

Supervisi Pendidikan Berbasis Tauhid

Wiji Hidayati, Zakiatus Syarifah, Sedyanta Santosa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: wiji.hidayati@uin.suka.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the supervision of monotheism-based education. This research is a literature study so that the data collection technique is in the form of documents from libraries, both books, journals and so on. The results of this study suggest that supervision can be qualified with the right supervision model in order to be able to bring positive changes to teachers who still need improvement, of course with supervision through supervision carried out and implementation innovations will give positive results. In carrying out supervision of teachers, school principals should use appropriate supervision approaches and techniques, especially approaches by touching the heart of how a servant is obliged to his Lord and then bringing up professional servants at work. Supervision of monotheism-based education is a process of monitoring the improvement of teachers accompanied by the internalization of the values of monotheism. The values of monotheism or Islamic values are applied in all aspects of the assessment. The presence of the monotheism paradigm finds its urgency for the development of learning theory and practice.

Keywords: Education; Supervision; Monotheism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan supervisi pendidikan berbasis tauhid. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berupa dokumen yang berasal dari perpustakaan baik buku, jurnal dan literature pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa supervisi dapat berkualitas dengan adanya model supervisi yang tepat agar mampu membawa perubahan positif terhadap guru-guru yang masih membutuhkan peningkatan, tentu dengan adanya pengawasan melalui supervisi yang dilakukan dan inovasi pelaksanaan akan memberikan hasil yang positif. Dalam melaksanakan supervisi terhadap guru, kepala sekolah seharusnya menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat terutama pendekatan dengan menyentuh hati bagaimana keharusan seorang hamba kepada Rabbnya dan memunculkan hamba yang profesional dalam bekerja. Supervisi pendidikan berbasis tauhid merupakan proses pengawasan pada peningkatan guru yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai tauhid. Nilai-nilai tauhid atau nilai-nilai Islam tersebut

diterapkan dalam segala aspek penilaian. Kehadiran paradigma tauhid menemukan urgensinya bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan; Supervisi; Tauhid.

Pendahuluan

Dewasa ini, tuntutan terhadap lembaga pendidikan semakin pesat. Sekolah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dengan menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas dan berkarakter sebagai *human capital* yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, sebelum menjadi *output*, mereka harus melewati proses pendidikan yang berkualitas di bawah bimbingan para guru yang berkualitas pula (Ilham, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara terencana dan strategis diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu pimpinan serta guru (Maralih, 2014). Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus penanggung jawab penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan profesionalisme dan kinerja guru di sekolahnya (Asyari, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan supervisi pendidikan.

Hasil penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa supervisi pengajaran menempati posisi penting dalam sistem pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagai strategi untuk meningkatkan pertumbuhan profesional guru, kurikulum dan teknik mengajar di kelas. Di Indonesia, kompetensi kepala sekolah melaksanakan supervisi telah diamanatkan Permendiknas RI No 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Peraturan ini menetapkan bahwa lima standar kompetensi kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, sosial, manajerial, kewirausahaan, dan supervisi (Isbianti & Andriani, 2021).

Serangkaian kegiatan yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah pendidikan yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu merupakan pengertian supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Dapat ditegaskan bahwa penilaian kinerja guru dalam supervisi pendidikan pada kenyataannya adalah melihat kondisi nyata kinerja guru dalam proses mengajar di sekolah yang dilakukan sehari-hari (Damayanti, 2016).

Supervisi pendidikan yang efektif membutuhkan perencanaan, yaitu proses menetapkan tujuan supervisi dan strategi pencapaiannya yang dipertimbangkan efektif untuk sasaran yang ditetapkan. Perencanaan supervisi ini perlu dilakukan secara obyektif, bertanggungjawab, berkelanjutan, didasarkan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan didasarkan pada kebutuhan sekolah/madrasah (Karyati, 2018). Proses perencanaan supervisi pendidikan juga perlu menyiapkan perangkat supervisi seperti daftar lengkap sekolah dan guru yang disupervisi,

kegiatan pembelajaran tahunan, bulanan, dan mingguan, jadwal kunjungan kelas, dan instrumen supervisi (Ahyadi, 2008).

Supervisi pendidikan yang telah direncanakan hendaknya dilaksanakan dengan baik. Supervisor perlu membuat persiapan, penjadwalan dan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru yang akan disupervisi (Novianti, 2015). Selain itu, supervisor juga perlu memilih teknik supervisi yang tepat beserta instrumennya. Kompetensi supervisi ini setidaknya mencakup beberapa hal diantaranya: 1) Merencanakan program supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) Melaksanakan supervisi pendidikan terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3) Menindaklanjuti hasil supervisi pendidikan terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Keizer & Pringgabayu, 2018).

Untuk menyongsong pelaksanaan program penilaian kinerja guru, seharusnya supervisi ini sudah terlaksana dengan baik, sehingga untuk melaksanakan program penilaian kinerja guru tidak terlalu mengalami kendala, dan guru yang dinilai pun tidak terlalu “kaget” dalam melaksanakan program ini. Karena ada kesamaan antara supervisi dengan penilaian kinerja guru. Namun banyak dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik, meskipun dalam rancangan secara teoritik sudah ada pihak yang diharapkan dapat melakukan supervisi terhadap guru yaitu kepala sekolah namun banyak yang belum dapat terlaksana dengan efektif (Nasrul, 2019).

Adanya supervisi yang efektif adalah bentuk dari kebutuhan akan formulasi dan sistem pendidikan yang komprehensif dan kondusif yang dirasa sangat urgent dalam menjawab tantangan pendidikan. Pendidikan yang dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai saintis, teknologi dan informasi, hingga melahirkan peradaban mulia untuk memakmurkan bumi dengan baik merupakan salah satu jawaban dari tantangan yang ada. Selain itu, peradaban dikembangkan dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan (*sains*) serta teknologi dan informasi yang bernilai (*valued*). Menurut Imam Mawardi yang dikutip Syahraini, etika, moral dan akhlak seharusnya merupakan kerangka spirit yang mewadahi beragam aktivitas yang padat dalam mewujudkan tatanan peradaban (Tambak Syahraini, 2017). Secara pragmatis, nilai-nilai etika, moral, dan akhlak hanya sebagai bagian dari teori yang dipelajari untuk aksesoris yang melekat dalam tatanan pergaulan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang yang banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran dalam eksistensi pendidikan Islam (Kurnia, 2019).

Peranan pendidikan, terutama pendidikan Islam bagi pembinaan umat manusia sangat penting sekali untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui transformasi nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai agama, dan susila. Pendidikan yang berlandaskan Islam memiliki fungsi bagi kehidupan umat manusia secara kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut dapat membuat umat

manusia bertahan dan berkembang dalam menjalankan fungsi pengabdian dan kekhalfahannya di muka bumi ini (Lubis, 2016).

Pendidikan tauhid merupakan cabang dalam pendidikan Islam. Secara sederhana, pendidikan tauhid dimaknai sebagai pendidikan yang mampu merubah perilaku manusia melalui suatu bimbingan, pembiasaan, pelatihan, dan juga pengajaran (dalam lingkup sekolah) (Qoriah et al., 2018). Salah satu aspek pendidikan Islam yang paling strategis dalam proses membina kualitas pribadi Muslim adalah pendidikan tauhid, selain pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, keterampilan dan kemasyarakatan (Lubis, 2016). Konsep pendidikan yang berlandaskan tauhid ini merupakan ide untuk pembaharuan pendidikan Islam, karena hingga saat ini banyak kaum sekuler memisahkan agama dari kehidupan. Bukan hanya pendidikan berdasarkan tauhid saja tetapi pelaksanaan seperti ini bisa disesuaikan pada supervisi pendidikan berbasis tauhid dengan penerapan cinta dan takut kepada Allah maka setiap apa yang dikerjakan bukan berdasar tuntutan tetapi kewajiban yang harus dikerjakan.

Konsep supervisi pendidikan berbasis tauhid merupakan suatu konsep pendidikan untuk menciptakan pengawasan diri terhadap guru dan bisa memiliki kemampuan yang seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru karena semua dimulai dari bagaimana guru menjalankan tugas mengajarnya dengan baik yang kemudian diajarkan kepada muridnya maka akan menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi ketika seorang guru tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik bagaimana keberhasilan dalam mengajar akan tercapai jika pelaksanaannya saja tidak berdasar kualitas melainkan formalitas (Rouf, 2017). Oleh sebab itu, supervisi pendidikan berbasis tauhid merupakan suatu rancangan bagaimana memulai suatu kewajiban benar-benar dari dirinya bukan dari tuntutan sekolahnya yang kemudian akan melahirkan kepala sekolah dan guru yang bertanggung jawab karena mengharap ridho-Nya (Mayasari and Triwiyanto, 2013).

Dengan supervisi pendidikan berbasis tauhid, maka seluruh kegiatan disekolah terutama guru maka akan senantiasa diarahkan untuk mengenal ke-Esaan Allah. Sehingga, hal tersebut bisa dijadikan sebagai implementasi dari visi untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif sehingga dapat melahirkan guru-guru yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya. Disebutkan didalam kitab tasawwuf bahwasanya “dzaqatul iman birabbih wa dzaqatul iman bil hadits” atau kenikmatan keimanan yang dirasakan benar-benar karena Allah dan kenikmatan yang dirasakan karena tuntutan sebuah keadaan. Dengan supervisi pendidikan berbasis tauhid maka bagaimana membangun keimanan pada tugas kewajibannya benar-benar karena Allah bukan karena keadaan yang kemudian akan melahirkan seseorang yang siap mengajar ada orang atau tidak ada orang maka ia akan mengerjakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Supervisi pendidikan berbasis tauhid secara teoritik kepala sekolah diharapkan dapat melakukan supervisi terhadap guru dengan sebaik-baiknya, namun tetap masih banyak kendala yang dihadapi, sehingga pelaksanaan supervisi

tersebut belum tercapai secara maksimal. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah ada beberapa macam, diantaranya supervisi pembelajaran, supervisi akademik dan supervise klinis, ini yang menjadi inti dari supervisi yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan penanaman kekuatan tauhid yang kuat akan menghasilkan kinerja yang kemudian terangkum dalam supervisi pendidikan berbasis tauhid.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan supervisi pendidikan berbasis tauhid. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori (Anzar & Mardhatillah., 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Menurut Simanjuntak, sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya (Simanjuntak, 2021).

Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh di tuangkan dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa pada riset pustaka (library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu supervisi pendidikan berbasis tauhid (Izza et al., 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari analisis yang dilakukan peneliti bahwa supervisor haruslah memahami konsep, prinsip, teori atau teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran karena menjadi indikator penting pada pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah. Pemahaman tersebut penting untuk dimiliki oleh kepala sekolah mengingat tugasnya sebagai perencana sekaligus pelaksana utama supervisi pendidikan. Keberhasilan proses supervisi pendidikan ini akan terwujud apabila didukung oleh keterampilan konseptual kepala sekolah (Ginting & Haryati, 2012).

Berikutnya guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang sesuai dengan standar kompetensi

guru yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Adapun kompetensi pedagogik guru itu meliputi: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas (Suhandani & Kartawinata, 2014).

Supervisi pendidikan di sekolah adalah bentuk peningkatan berupa pengecekan terhadap kualitas guru yang ada pada sekolah. Supervisi haruslah dilakukan agar tidak ada penurunan dalam kinerja terutama pembelajaran di kelas karena guru merupakan sumberdaya yang sangat besar dan potensial dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, namun dalam pelaksanaannya perlu adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi di beberapa lembaga dirasa belum efektif dengan adanya kondisi banyak guru yang masih kaget atau belum siap saat akan dilakukan PKG dan kesiapan Guru Penilai pun masih belum maksimal dengan ditunjukkannya belum siapnya Laporan Kinerja Guru seperti saat diperlukan untuk penyusunan administrasi Penilaian Angka Kredit masing-masing guru. Kepala sekolah sebagai supervisor membutuhkan penyesuaian dalam pelaksanaan program supervisi pendidikan. Keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor membutuhkan penyesuaian dari aspek karakter, model pengawasan, maupun visi misi yang ingin dicapai.

Agar supervisi bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang bagus maka diperlukan model supervisi yang tepat yang diharapkan mampu membawa perubahan positif terhadap guru-guru yang masih membutuhkan peningkatan tentunya dengan pengawasan melalui supervisi yang dilakukan. Dalam melaksanakan supervisi terhadap guru, kepala sekolah seharusnya menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Sehingga dalam mensupervisi satu guru dengan guru yang lain akan berbeda teknik supervisi yang digunakan. Namun kadang ada beberapa sekolah dengan kepala sekolah yang menggunakan teknik sama dalam supervisi, dan hanya dilakukan beberapa kali saja, walaupun jadwal sudah disusun dan guru yang disupervisi sudah ada, namun hal ini tidak dilakukan semua, dalam pelaksanaan supervisi kadang diwakilkan kepada wakil kepala sekolah dan kadang tidak dilaksanakan sama sekali, sehingga guru yang telah dijadwalkan supervisi merasa kecewa karena supervisi tidak jadi dilaksanakan oleh sebab itu pelaksanaan supervisi akademik yang seperti ini menunjukkan supervisi di sekolah kurang berjalan dengan baik, karena prosentase pelaksanaannya bisa kurang dari 50% terhadap jadwal yang sudah direncanakan.

Perencanaan supervisi yang tertata dengan baik pasti akan tidak luput dari kendala yang menyebabkan terhambatnya supervisi yang dilakukan. Beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam supervisi antara lain adalah sebagai berikut:

1) Pemimpin yang kurang berwibawa

Kewibawaan sangat penting untuk menggerakkan perubahan, kewibawaan seseorang mampu menggerakkan orang lain secara alami dengan kekuatan spiritualitasnya. Kewibawaan ini dapat muncul dari dalam diri seseorang karena kejujuran, konsistensi (*istiqomah*) dalam menerapkan aturan, tidak pandang bulu, dan selalu mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatan yang dilakukan, serta dengan memberikan contoh sikap yang baik yang tidak melanggar norma. Konsistensi lahir dari kedisiplinan yang tinggi, dan kedisiplinan membutuhkan latihan yang terus menerus dan diperlukan rasa tanggung jawab yang besar. Tanpa adanya rasa tanggung jawab ini program supervisi yang direncanakan hanya dilaksanakan sesaat, atau dengan kata lain sekarang semangat besok kembali lagi seperti semula dan tidak dilaksanakan supervisi lagi.

2) Lemahnya kreativitas

Supervisi membutuhkan kreativitas yang tinggi dari para supervisor untuk mencari solusi dari problem yang dihadapi dilapangan. Kepala sekolah selaku supervisor harus jeli membaca masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, menganalisis masalah tersebut, mengurai faktor penyebabnya dan hal-hal yang terkait dengannya, menyuguhkan secara menyeluruh masalah yang dihadapi, dan langkah yang harus diambil sebagai solusi efektif. Belum banyak kepala sekolah selaku supervisor yang memiliki kreativitas tinggi dalam memecahkan masalah. Disinilah pentingnya supervisor meningkatkan kompetensi secara maksimal. Sehingga, kepala sekolah mampu mengembangkan gaya berfikir yang kreatif, kritis, inovatif dan produktif. Karena dengan kreativitas dapat menciptakan ide ide baru dalam pengembangan sekolah untuk menuju sekolah yang lebih berkualitas.

3) Mengedepankan formalitas dan mengabaikan esensi supervisor.

Mengabaikan esensi dari seorang supervisor atau hanya membangun eksistensi diri dikenal dengan *hubbudzati* (cinta diri sendiri). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah selaku supervisor di beberapa sekolah terkesan hanya mengedepankan formalitas. Yang penting terlaksana daripada tidak sama sekali. Hal ini dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi pada saat akreditasi semata, dan tidak mementingkan esensi atau kesuksesan dari supervisi tersebut yang akan membawa perubahan sekolah kearah yang lebih maju. Dengan keadaan seperti ini pelaksanaan supervisi yang seharusnya menghasilkan sesuatu yang bisa memberikan arahan kedepannya malah hanya membuang waktu karena orientasinya bukan kemajuan tapi tuntutan dan formalitas belaka. Terlebih jika supervisor atau kepala sekolah melakukan supervisi hanya mengedepankan eksistensinya sebagai kepala sekolah ini akan menyebabkan hanya mementingkan dirinya

sendiri bukan sekolah yang ia pimpin agar lebih baik dalam pendidikan yang dijalankan.

Berkaitan dengan kendala yang berkenaan dengan supervisi maka solusi untuk kendala ini adalah dengan melakukan supervisi berbasis tauhid karena tauhid yang benar akan menanamkan rasa takut bukan berdasarkan kejadian tetapi takut kepada Allah sehingga ada orang ataupun tidak seorang guru maka akan melaksanakannya dengan baik. Ketika pemimpin belum memiliki kewibawaan maka guru akan menghormatinya dengan ilmu bahwa ia tahu kepala sekolah adalah pemimpin yang harus ia taati. Berikutnya dengan mengubah sikap kepala sekolah selaku supervisor agar dapat menjadi contoh bagi guru, sehingga guru merasa segan dengan kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah hendaknya menjalin hubungan dengan para guru, memberikan perhatian kepada guru dan menjalin komunikasi dengan guru secara merata, tidak pilih kasih dan memperhatikan keluhan-keluhan guru dan memberikan solusi untuk guru demi kemajuan sekolah dengan supervisi berbasis tauhid sendiri.

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan harusnya supervisor atau kepala sekolah menguasai keadaan dan memiliki rancangan supervisi yang kuat agar bisa berjalan dengan baik dengan adanya rancangan yang matang tingkat keberhasilan supervisi akan lebih bagus dan menjadikan kualitas guru disekolah akan meningkat pula. Supervisi berbasis tauhid merupakan solusi dari lemahnya supervisi yang dijalankan karena dengan menjalin hubungan kuat dengan Rabb tentu dari supervisor atau guru sendiri akan menjaga kinerjanya disekolah apalagi setiap manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah dibumi.

Ross L yang dikutip Mutahajar mengemukakan bahwa supervisi merupakan pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Lebih lanjut lagi, Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan (Mutahajar, 2019). Makna tauhid secara bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari fi'il wahhada-yuwahhidu (dengan huruf ha di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Secara istilah syar'i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya (Naconha, 2021). Dari makna tauhid ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Supervisi berbasis tauhid yaitu serangkaian kegiatan yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah masalah akademik yaitu hal hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu dengan berpusat pada ajaran dan hukum-hukum Islam. Supervisi berbasis tauhid ini merupakan salah satu pembaharuan dalam dunia pendidikan supervisi ini memadukan antara konsep pendidikan modern dan pendidikan Islam. Konsep tersebut berpedoman pada

pendidikan berbasis tauhid yang disusun untuk menguatkan kinerja guru dalam pengajaran disekolahnya. Supervisi ini diterapkan kepada seluruh aspek yang diawasi oleh supervisor mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Tidak hanya mengatur bagaimana proses belajar mengajar di kelas, namun juga cara guru mengajar dan kehidupan sehari-hari peserta didik dan pendidik.

Supervisi berbasis tauhid merupakan proses pengawasan pada peningkatan guru yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai tauhid. Nilai-nilai tauhid atau nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dalam segala aspek penilaian. Kehadiran paradigma tauhid menemukan urgensinya bagi pengembangan pembelajaran. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entitas, baik entitas bumi dan langit, ataupun entitas empiri dan ghaib, terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran. Paradigma tauhid menempatkan entitas Tuhan sebagai *The Ultimate of Reality*. Paradigma ini menghendaki agar semua pendidik Muslim merekonstruksi teori dan praktek pembelajarannya (Abdussalam, 2011). Paradigma tauhid akan mampu menata kembali status keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sumber keilmuan, objek-objek keilmuan, klasifikasi keilmuan, metodologi ilmiah dan langkah-langkah integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Guna menerapkan paradigma tauhid pada pembelajaran, perlu mengembangkannya menjadi prinsip-prinsip dasar bagi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *rahmâniyah* (kasih sayang), *takâmuliyah* (*integratif*), *syumuliyah* (komprehensif) *tawâzuniyah* (*balance*), *istimrâriyah* (*continuity*), *tanmiyah* (*development*), *tazkiyah* (*chastening*), dan *uswiyah* (keteladanan).

Supervisi berbasis tauhid merupakan salah satu komponen dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang kebanyakan terjadi di Lembaga Pendidikan Madrasah. Adapun dalam lembaga pendidikan Umum, hanya sebagian tercantum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara langsung tidak menyeluruh dan bukan untuk pengawasan guru. Sedangkan dalam Lembaga Pendidikan Islam yang bermodel seperti *Boarding School*, Supervisi berbasis tauhid memang diimplementasikan dalam semua aspek, baik dalam teori maupun praktik dalam pengajaran.

Keberhasilan penerapan supervisi berbasis tauhid sebenarnya sangat besar dengan melibatkan Allah SWT disetiap pekerjaan atau pengajaran yang dilakukan. Supervisi berbasis tauhid dengan penerapan cinta dan takut kepada Allah SWT maka setiap apa yang dikerjakan bukan berdasar tuntutan tetapi kewajiban yang harus dikerjakan. Konsep supervisi berbasis tauhid merupakan suatu konsep pendidikan untuk menciptakan pengawasan diri terhadap guru dan bisa memiliki kemampuan yang seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru karena semua dimulai dari bagaimana guru menjalankan tugas mengajarnya dengan baik yang kemudian diajarkan kepada muridnya maka akan menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi ketika seorang guru tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik bagaimana keberhasilan dalam mengajar akan tercapai jika pelaksanaannya saja tidak berdasar kualitas melainkan formalitas.

Oleh sebab itu, supervisi berbasis tauhid merupakan suatu rancangan bagaimana memulai suatu kewajiban benar-benar dari dirinya bukan dari tuntutan sekolahnya yang kemudian akan melahirkan kepala sekolah dan guru yang bertanggung jawab karena mengharap ridho-NYA. Seluruh kegiatan disekolah terutama guru maka akan senantiasa diarahkan untuk mengenal ke Esaan Allah. Sehingga, hal tersebut bisa dijadikan sebagai implementasi dari visi untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif sehingga dapat melahirkan guru-guru yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya. Disebutkan didalam kitab tasawwuf bahwasanya “dzaqatul iman birabbihi wa dzaqatul iman bil hadits” atau kenikmatan keimanan yang dirasakan benar-benar karena Allah dan kenikmatan yang dirasakan karena tuntutan sebuah keadaan. Dengan supervisi pendidikan berbasis tauhid maka bagaimana membangun keimanan pada tugas kewajibannya benar-benar karena Allah bukan karena keadaan yang kemudian akan melahirkan seseorang yang siap mengajar ada orang atau tidak ada orang maka ia akan mengerjakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Simpulan

Supervisi dapat menghasilkan hasil yang bagus dengan adanya model supervisi yang tepat agar mampu membawa perubahan positif terhadap guru-guru yang masih membutuhkan peningkatan, tentu dengan adanya pengawasan melalui supervisi yang dilakukan dan inovasi pelaksanaan akan memberikan hasil yang positif. Dalam melaksanakan supervisi terhadap guru, kepala sekolah seharusnya menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat terutama pendekatan dengan menyentuh hati bagaimana keharusan seorang hamba kepada Rabbnya dan kemudian memunculkan hamba yang profesional dalam bekerja. Kendala-kendala yang menghambat peningkatan guru adalah langkah supervisor dalam peningkatan mutu pada supervisi, dengan supervisi berbasis tauhid merupakan proses pengawasan pada peningkatan guru yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai tauhid. Nilai-nilai tauhid atau nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dalam segala aspek penilaian. Kehadiran paradigma tauhid menemukan urgensinya bagi pengembangan pembelajaran. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entitas, baik entitas bumi dan langit, ataupun entitas empiri dan ghaib, terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, A. (2011). “Paradigma tauhid: kajian paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 9(2), 113-126.
- Ahyadi, M. D. (2008). “Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60-92.

- Anzar, S. F., & Mardhatillah. (2017). "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016." *Bina Gogik*, 4(1 Maret 2017), 53-64.
- Asyari, S. (2020). "Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 148-162.
- Damayanti, W. (2016). "Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Salatiga Menghadapi PKG 2016." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 80-86.
- Ginting, R., & Haryati, T. (2012). "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), 1-17.
- Ilham, M. W. (2017). "Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Pedagogik*, 04(01), h. 31.
- Isbianti, P., & Andriani, D. E. (2021). "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 75-85.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar." *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Universitas Pekalongan 2020, 10-15.
- Karyati, Y. (2018). "Keefektifan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SMK." *Media Manajemen Pendidikan*, 1(2), 157.
- Keizer, H. De, & Pringgabayu, D. (2018). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi, dan Budaya Sekolah, Terhadap Kinerja Guru di SMK Icb Cinta Niaga Kota Bandung. JMBI UNSRAT." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, Universitas Sam Ratulangi, 4(1), 14-25.
- Kurnia, A. A. (2019). "Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang)." *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis, A. H. (2016). "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01), 65-73.
- Maralih. (2014). "Peranan supervisi dalam peningkatan kualitas pendidikan." *Jurnal Qathruna*, 1(1), 179-192.
- Mutahajar, M. (2019). "Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela." *Bintang*, 1, 282-303.
- Naconha, A. E. (2021). "Pengungkapan Unsur Amanat dalam Riman Tak Putus Dirundung." *Malang Karya Sutan Takdir Alisjhabana*, 4(1).
- Nasrul. (2019). *Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Penilaian Kinerja Guru Sma Negeri 1 Palembang*. 3(Desember), 58-66.

- Novianti, H. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 9(2), 350–358.
- Qoriah, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188–197.
- Rouf, A. (2017). “Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 138–162.
- Simanjuntak, H. (2021). “Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Online di SDN 065854 Medan Helvetia serta Solusinya.” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 313–319.
- Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). “Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik).” *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2).
- Tambak, Syahraini dan Desi Sukenti. (2017). “TAUHIDISASI PENDIDIKAN ISLAM: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam.” *Jurnal Madania*, 7(4), 154–173.